

## REPRESENTASI BUDAYA DALAM NOVEL *HUJAN BULAN* JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nenden Rizky Amelia<sup>1</sup>, Lina Meilinawati Rahayu<sup>2</sup>, Yati Aksa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
neriaamelia@yahoo.co.id.

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
lina\_sastraunpad@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

### Abstract

*This paper is determine representation about culture in the Hujan Bulan Juni novel by Sapardi Djoko Damono. This paper based in the issue that comes from the novel related to the chracteristic of Javanese and Manado culture. The aim of this paper is to describe culture representation that shows by the concept of this novel. This explanation based on the theory about Javanese people's characteristic from Geertz, Manado people's characteristic from Sumampow and concept culuture identity from Hall and Woodward. The result of the analysis shows that the novel displays the cultural characteristics of Java wich is different for each character. The 'ethok-ethok' (pretend), 'wedi'(afraid), 'isin'(shame), dan 'sungkan' attitude displayed by the character that has the constancy of identity. While being open, straight foward and aggressive attitude. While Manado characters are represented through characters steady by showing agrressive attitude, overt, brave, culinary practice, character name and Christianity. Different cultural characteristics to each person indicate the liquid identity.*

**Keywords:** Representation, Java Character, Manado Character, Identity,

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beragam suku, budaya dan agama. Keberagaman tersebut dipersatukan oleh semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini menjadi salah satu pilar yang diharapkan dapat mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, semboyan tersebut

tidak menjadikan masyarakat Indonesia terlepas dari permasalahan kemajemukan budaya. Perbedaan adat-istiadat terlebih lagi perbedaan agama seringkali menjadi permasalahan klasik yang terus-menerus terjadi hingga saat ini. Permasalahan tersebut bahkan menimbulkan hal yang fatal. Misalnya konflik yang terjadi di Poso dan di Ambon. Konflik tersebut dipacu oleh pertikaian antar suku dan

Open Access

Received 18 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra

agama. Hadirnya pendatang dari etnis lain yang membawa stereotip, keyakinan, dan praktik hidup masing-masing merupakan pemacu dari timbulnya konflik tersebut. Akan tetapi, di tengah permasalahan yang timbul akibat kemajemukan budaya yang terjadi di Indonesia, Sapardi Djoko Damono memiliki pandangan lain mengenai kemajemukan budaya tersebut. Pandangannya tertuang dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Melalui novel tersebut, ia menunjukkan sebuah kerukunan yang terbingkai oleh kemajemukan budaya.

Sapardi Djoko Damono merupakan sastrawan besar sekaligus akademisi yang sangat produktif dari tahun 1958 hingga saat ini. Selanjutnya, ia juga banyak menghasilkan karya seperti cerpen, novel, esai, lukisan dan sebagainya. Ia merupakan guru besar pensiun di Universitas Indonesia dan di Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta.

Novel *Hujan Bulan Juni* mengisahkan percintaan Sarwono dan Pingkan di tengah perbedaan budaya dan agama. Namun perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi cinta mereka.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, saya menemukan isu adanya keterkaitan karakteristik tokoh-tokoh yang digambarkan novel. Berbicara masalah karakteristik seseorang

maka kita akan membicarakan pula masalah identitas budaya. Identitas budaya seseorang dapat terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat, di antaranya meliputi pola berpikir, adat istiadat, bahasa, agama dan lain sebagainya. Melalui karakteristik yang ditampilkan seseorang, maka orang tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok budaya masyarakat dan sekaligus juga dapat membedakan seseorang dari kelompok yang lain. Oleh karena itu, isu mengenai karakteristik budaya dianggap penting untuk dikaji.

Dalam novel ini, Sarwono ditampilkan sebagai tokoh Jawa yang kerap bersikap sesuai dengan adat istiadat Jawa. Seperti sikap Sarwono yang kerap menjaga kerukunan dengan bertoleransi terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak sejalan dengan pendapatnya. Sementara tokoh Pingkan ditampilkan sebagai tokoh percampuran Manado dan Jawa. Ia kerap menampilkan sikap hidup kebarat-baratan, seperti sikap agresifnya kepada Sarwono. Sikap tersebut dapat dianggap sebuah penanda identitas Pingkan sebagai orang Manado.

Dalam novel ini Sarwono digambarkan sebagai orang Islam yang taat. Sementara Pingkan digambarkan sebagai orang Kristen. Akan tetapi, darah Jawa yang mengalir dari ibunya serta

kenyamanannya berada di tanah Jawa membuat Pingkan mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa juga sekaligus sebagai orang Manado.

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan representasi budaya Jawa dan Manado yang ditampilkan tokoh Sarwono dan Pingkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Untuk menjabarkan representasi budaya tersebut, maka penelitian ini mengacu pada konsep mengenai karakteristik budaya orang Jawa dari Geertz dan konsep mengenai karakteristik orang Manado dari Nono. S.A. Sumampouw. Penggunaan istilah “orang Jawa” dalam penelitian ini mengacu kepada Suseno. Ia menyebut orang Jawa sebagai penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu (Franz Magnis Suseno, 1984: 11). Selain itu, yang mencirikan seseorang sebagai orang Jawa yaitu adat istiadat yang masih dipertahankan oleh mereka.

Menurut Suseno (1984:6), etika merupakan sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidup demi mencapai pengakuan masyarakat, pemenuhan kehendak Tuhan, kebahagiaan dan pemenuhan tuntutan mutlak. Etika

yang menjadi falsafah bagi orang Jawa yaitu prinsip *kerukunan* dan prinsip *hormat*. Prinsip hidup tersebut dijalankan oleh orang Jawa sebagai kaidah normatif untuk bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik (Geertz dalam Franz Magnis Suseno, 1984: 38). Suasana rukun merupakan idaman semua kalangan masyarakat. Rukun artinya selaras, tentram dan tanpa perselisihan.

Dalam perspektif Jawa, rukun artinya mencegah segala kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketegangan dalam masyarakat serta menjaga keselarasan dalam pergaulan (Franz Magnis Suseno, 1984: 39-40). Untuk menjaga kerukunan tersebut, masyarakat Jawa dituntut untuk mampu bertindak dan bertingkah laku sedemikian rupa demi menjaga keselarasan di antara pergaulan mereka. Suseno (1984: 41-43) memaparkan bahwa untuk menjaga prinsip *rukun* tersebut, masyarakat Jawa dituntut untuk bersikap berpura-pura atau dalam bahasa Jawa disebut *ethok-ethok*.

Untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, orang Jawa cenderung tidak akan langsung mengungkapkan penolakan tersebut tetapi dengan pengungkapan penolakan yang tidak memperlihatkan penolakan tersebut. Untuk menghindari kekecewaan, orang

Jawa akan bersikap *ethok-ethok*. Misalnya ketika orang Jawa sedang dirundung kesedihan, maka orang itu akan tetap tersenyum di hadapan orang lain demi menjaga kerukunan. Sebagaimana Geertz yang dikutip Suseno, menyatakan bahwa *ethok-ethok* digunakan untuk menjaga tingkat keakraban (Geertz dalam Franz Magnis Suseno, 1984: 43).

Prinsip kedua dalam kehidupan orang Jawa yaitu prinsip hormat. Prinsip hormat merupakan prinsip orang Jawa dalam berbicara dan membawa diri untuk selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Franz Magnis Suseno, 1984: 60).

Untuk menjaga prinsip *hormat*, Geertz sebagaimana dikutip Suseno mengatakan bahwa sejak kecil orang Jawa sudah diberi pendidikan untuk bersikap *wedi, isin* dan *sungkan* (Geertz dalam Franz Magnis Suseno, 1984: 63). *Wedi* artinya takut, baik takut terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Sikap *isin* berarti malu. Bagi orang Jawa *isin* berarti malu-malu atau merasa bersalah. Selanjutnya, untuk melengkapi tatakrama, orang Jawa diajarkan untuk bersikap *sungkan*. Sikap *sungkan* hampir sama dengan sikap *isin* namun lebih ke arah malu yang positif. Sikap *sungkan* bagi

orang Jawa adalah rasa hormat terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain (Geertz dalam Franz Magnis Suseno, 1984: 65).

Sikap *wedi, isin* dan *sungkan* senantiasa dijaga oleh orang Jawa untuk menjaga rasa hormat tersebut. Dengan menjaga prinsip hormat dan rukun orang Jawa tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kepribadian matang.

Selain bahasa dan nilai etika, agama juga merupakan salah satu penanda identitas budaya seseorang. Agama Islam merupakan agama yang dapat digunakan sebagai penanda bagi orang Jawa. Agama Islam pada masyarakat Jawa terdapat dua macam, yaitu Islam yang bersifat sinkretis dan Islam yang bersifat puritan (Koentjaraningrat, 1994: 310). Islam sinkretis menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu dan Islam (Koentjaraningrat, 1994: 312), sedangkan Islam puritan mengikuti ajaran agama secara lebih taat, sekalipun tidak terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha.

Sementara karakteristik orang Manado ditandai dengan dengan nilai kebarat-baratan, individualis namun tetap mempertontonkan toleransi dalam arena pluralitas (Sumampouw, 2015: 2). Wil

Lundoström-Burghoorn sebagaimana dikutip Sumampouw yang melihat identitas Manado sangat terpengaruh oleh Belanda (Sumampouw, 2015: 6).

Pengaruh Belanda terhadap identitas masyarakat Manado juga terlihat dari penamaan marga atau fam. Penamaan marga atau fam diterapkan oleh suku Minahasa sejak tahun 1851. Penerapan fam tersebut berkaitan dengan aturan pembayaran pajak berdasarkan kepala rumah tangga yang diterapkan oleh pemerintah Belanda (Kurniawati R Deffi dan Sri Mulyani, 2012: 69). Selain itu, makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh masyarakat Manado juga dapat dikatakan sebagai ciri khas karakter masyarakat Manado. Orang Minahasa merupakan penikmat makanan pedas dan daging binatang-binatang liar. Tiga hal yang menjadi ciri khas makanan Minahasa yaitu penggunaan cabai dalam jumlah banyak, kegemaran pada daging anjing dan binatang hasil buruan dan rebusan sayuran yang disebut *tinutuan* (Weichart, 2004: 67). Tidak hanya itu, minuman keras *cap tikus*, *saguer* dan *coca-cola* menjadi representasi budaya Minahasa. Menurut Burghoorn yang dikutip oleh Sumampouw yang melihat kebiasaan mengonsumsi minuman *coca-cola* sebagai pengaruh Belanda terhadap

identitas Manado (Burghoorn dalam Sumampouw, 2015: 6).

Agama Kristen dapat dianggap sebagai identitas bagi masyarakat Manado. Ilham Daeng Makkelo sebagaimana dikutip oleh Sumampouw menyatakan bahwa Kristen merupakan salah satu simbol identitas orang Manado (Sumampouw, 2015: 41).

Menurut Hall identitas berarti semua yang mencakup kesamaan (Hall, 2000: 17). Hal ini memberikan gambaran bahwa identitas merupakan ciri seseorang yang ditandai berdasarkan kesamaan suatu kelompok. Sementara Barker (2005: 218) menyebut identitas sebagai sesuatu yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup. Selanjutnya, Barker (2005: 218) menyebutkan identitas menandai kita sebagai orang yang sama sekaligus berbeda dengan macam orang lain. Senada dengan Barker, Woodward menyebut identitas sebagai perbedaan dan simbol (Woodward, 2002: 9-10). Identitas seseorang bergantung pada sesuatu yang berada di luar dirinya atau dengan kata lain identitas bergantung pada identitas yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Woodward mengatakan bahwa identitas memberi gambaran tentang siapa kita dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain di mana kita hidup (Woodward, 2002: 1). Akan tetapi selain

memberikan kesamaan ciri, konsep identitas juga dapat mengidentifikasi seseorang menjadi orang yang berada di luar kelompok, bahkan menjadi orang yang termarginal. Bagi Woodward identitas dapat dilihat secara jelas dengan melihat perbedaan atau dapat juga ditandai dengan polarisasi, yaitu dengan melihat dua bagian atau dua kelompok yang berlawanan (Woodward, 2002: 2). Dengan demikian, maka identitas merupakan suatu ciri seseorang berdasarkan kesamaan dan perbedaan dengan konstruksi ciri suatu kelompok, di mana ciri tersebut dapat memosisikan seseorang untuk menjadi ‘bagian’ ataupun ‘yang lain’ dari suatu kelompok di mana ia berada.

Hall mengatakan bahwa identitas merupakan sebuah produksi yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses dan selalu didasari dari dalam, bukan dari luar representasi (Hall, 1990: 222). Maka dengan demikian, proses pembentukan identitas akan membuat individu terus menerus menyesuaikan dirinya dengan posisi di mana ia berada.

Identitas budaya seseorang tidak terbentuk secara stabil karena budaya dan sejarah terus menerus mengalami transformasi. Hall mengatakan bahwa persoalan identitas budaya ini merupakan persoalan bagaimana seseorang

membentuk dirinya sebagai *becoming* dan *being* (Hall, 1990: 225). Konsep tentang identitas budaya ini masuk ke dalam dunia masa depan dan masa lalu. Di mana sejarah, budaya dan kekuatan dapat menjadikan dan memosisikan seseorang ‘sebagai siapa’. Konsep *becoming* dan *being* ini dipengaruhi oleh kekuatan representasi rezim yang dominan. Di mana representasi rezim dominan tersebut menjadikan seseorang melihat dirinya seperti ‘yang lain’. Hal ini dapat memosisikan seseorang sebagai bagian dari kita atau sebagai *other*. Pemosisian tersebut dibentuk melalui ‘pengetahuan’ yang dipaksakan oleh kekuatan pendorong dalam bentuk norma.

## 2. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini merupakan transformasi dari puisi berjudul “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono. Novel ini pertama kali diterbitkan pada Juni 2015 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Dalam penelitian ini digunakan novel cetakan kelima oleh penerbit yang sama.

Untuk menjabarkan representasi budaya dalam novel ini, maka tokoh-tokoh dalam novel ini akan

diidentifikasi berdasarkan karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan novel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita novel ini diawali dengan hubungan persahabatan antara Sarwono, Toar dan Budiman. Persahabatan tersebut mengantarkan Sarwono dan Budiman untuk bersaing mendapatkan Pingkan, adik Toar. Mereka sama-sama menyukai Pingkan karena kecantikan Pingkan. Keberuntungan berpihak kepada Sarwono. Gurunya berhasil meyakinkan dirinya dan orang tuanya agar melanjutkan sekolah ke Jakarta selepas SMA. Sarwono semakin beruntung ketika Pingkan juga melanjutkan sekolah ke Jakarta sehingga Sarwono berhasil mendapatkan cinta Pingkan. Keberuntungan tersebut membuat Budiman jengkel. Budiman yang sama-sama menyukai Pingkan sering meledeknya dengan panggilan *Prof*. Reaksi Sarwono terhadap ejekan Budiman tersebut ditunjukkan melalui kata *aamiin*. Reaksi tersebut menunjukkan sikap *ethok-ethok* Sarwono. Ia menahan dirinya dari rasa jengkel.

...Saking jengkelnya, kalau kirim surat, wartawan itu selalu memberi label 'Prof' di depan nama Sarwono. Dan jawaban mahasiswa Atrop itu selalu hanya *aamiiin* (Sapardi Djoko Damono, 2015: 16).

Kutipan di atas menunjukkan sikap *ethok-ethok* Sarwono kepada Budiman. Sikap tersebut ditampilkan melalui tuturan dan sikap Sarwono. Sikap tersebut merupakan sebuah bentuk pengendalian diri Sarwono terhadap rasa jengkelnya kepada Budiman. Oleh sebab itu, persahabatan yang sudah terjalin lama di antara mereka dapat terjaga kerukunan dan keharmonisannya. Situasi tersebut diciptakan Sarwono untuk menciptakan keselarasan sosial dalam keadaan yang ideal bersama Budiman. Dengan mempertahankan keselarasan sosial, artinya orang tersebut sudah dapat dikatakan memiliki nilai moral serta norma yang baik.

Setelah lulus kuliah, Sarwono dan Pingkan sama-sama bekerja sebagai dosen di Universitas Indonesia. Sebagai dosen ia mendapatkan tugas untuk menyusun MOU ke Universitas Sam Ratulangi Manado. Ia meminta izin kepada Kaprodi untuk mengajak Pingkan sebagai asistennya. Akan tetapi, tujuan sebenarnya adalah agar Sarwono dapat berduaan dengan Pingkan dan dapat mengungkapkan perasaan cintanya ketika di perjalanan. Namun sebagai orang Jawa, Sarwono menjaga norma dengan mengatakan bahwa ia memerlukan asisten.

...Waktu itu mendapat tugas menyusun MOU dengan Universitas Sam Ratulangi. Berkat kelicikan yang tentu saja tidak masuk akal, ia berhasil mengakali dekan fakultas tetangga dengan mengatakan bahwa akan mengajak Pingkan menjadi *guide*-nya. Dan berhasil (Sapardi Djoko Damono, 2015: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap *isin* 'malu' yang ditampilkan Sarwono. Alasan mengajak Pingkan sebagai *guide* merupakan sebuah alasan yang dipilih Sarwono untuk menjaga norma dan etika yang berlaku bagi adat ketimuran. Sebagai orang Jawa yang identik dengan adat ketimuran, Sarwono tahu betul bagaimana ia harus menjaga etikanya. Berdasarkan adat ketimuran yang berlaku di Indonesia, seseorang dapat dianggap tidak memiliki moral atau norma jika terlihat berpergian jauh bersama orang yang bukan istri ataupun suaminya. Maka untuk menjaga norma tersebut, Sarwono mencari alasan yang dianggap lebih pantas ketika ia meminta izin Kaporodi untuk mengajak Pingkan. Tidak hanya itu, sikap *isin* yang ditunjukkan pada kutipan di atas juga dipengaruhi oleh ketakwaan Sarwono kepada Tuhannya. Sebagai penganut agama Islam yang taat, Sarwono tidak hanya menjaga hubungannya dengan sesama, tetapi ia juga berusaha menjaga hubungannya dengan Tuhan.

Di satu sisi, kutipan di atas menunjukkan suatu bentuk perlawanan

Sarwono terhadap tradisi budayanya. Ia menentang adat istiadat ketimuran yang melarang anggota masyarakatnya untuk berpergian bersama lawan jenis yang bukan suami istri. Akan tetapi, di sisi lain ia juga melakukan negosiasi dengan tradisi tersebut. Negosiasi ditunjukkan Sarwono melalui sikap *isin* 'malu'. Dengan bernegosiasi, Sarwono dapat menghindari citra negatif dari orang lain terhadap dirinya karena bagi adat timur, hal tersebut dianggap tidak pantas untuk dilakukan.

Akan tetapi sekali pun Sarwono melawan tradisi, ia tetap menjaga norma dan tetap menghormati Pingkan. Selama berpergian, mereka tidur di kamar hotel yang terpisah.

"*Twin beds* atau *double bed*, Pak?" tanya pegawai hotel.

"Dua kamar saja, sendiri-sendiri," jawab Sarwono (Sapardi Djoko Damono, 2015: 37).

Dengan memilih kamar yang berbeda ketika di hotel, Sarwono menunjukkan sikap *isin* atau malu. Kutipan tersebut mengindikasikan pikiran Sarwono yang masih terpengaruh kuat oleh adat istiadat Jawa, sekalipun ia ditampilkan sebagai orang yang memiliki pemikiran modern.

Ketika di Manado, Sarwono merasa asing dengan pilihan menu makanan yang disajikan di sebuah rumah makan. Sebagai seorang muslim, ia kesulitan

untuk memilih menu di antara makanan berbahan dasar daging hewan liar yang menjadi ciri khas Manado. Akan tetapi, berbeda dengan Pingkan, Sarwono melihatnya tampak tidak asing dengan menu-menu tersebut.

Begitu duduk, seorang cewek yang menjadi pelayan langsung menyodorkan beberapa piring yang isinya lauk sambil menjelaskan, *ini ayang, ini ikang, ini babi, ini tikus...*” Ketika Sarwono memesan bubur Manado, cewek itu bilang tidak ada.

...

Lauk-pauk yang disebut pelayan itulah, yang bagi Sarwono terdengar aneh, yang sering dijadikannya senjata untuk mengejek Pingkan (Sapardi Djoko Damono, 2015: 21 – 22).

Kutipan tersebut memberikan gambaran sikap Sarwono yang taat kepada aturan agamanya. Islam melarang umatnya untuk memakan makanan yang dianggap haram. Maka Sarwono lebih memilih *tinutuan* sebagai makanan yang akan dimakan olehnya. *Tinutuan* merupakan makanan khas Manado yang dikenal sebagai bubur Manado. Ketaatan Sarwono juga terlihat ketika *tinutuan* tersebut tidak tersaji di rumah makan, ia sama sekali tidak tertarik untuk memakan makanan yang dianggapnya haram. Tidak ada perlawanan atau pun negosiasi ketika Sarwono dihadapkan pada situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aturan agama bukan merupakan sesuatu

yang dapat ditentang maupun dinegosiasikan. Hukum agama lebih mengakar kuat pada diri Sarwono jika dibandingkan dengan hukum adat.

Selain itu, kutipan di atas juga dapat mengindikasikan Identitas Pingkan yang cair. Pingkan yang dilahirkan serta dibesarkan di Solo tidak dapat terlepas sepenuhnya dari identitas Manado. Hal ini tampak dalam kutipan di atas. Kutipan tersebut menunjukkan kebiasaan Pingkan memakan makanan khas Manado. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa praktik kuliner merupakan salah satu penanda identitas orang Manado.

Akan tetapi, tampaknya budaya Jawa juga berpengaruh terhadap praktik kuliner Pingkan. Bagi orang Jawa, meminum minuman keras merupakan salah satu perbuatan yang dianggap tidak baik. Selain diharamkan oleh agama, minuman keras juga dianggap dapat merusak kesehatan tubuh dan lain sebagainya. Namun lain halnya di Manado, di sana minuman keras dijadikan sebagai minuman yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Dalam hal ini, Pingkan yang ditampilkan novel sebagai orang Manado justru tidak digambarkan sebagai orang yang suka mengonsumsi minuman keras. Hal ini digambarkan novel melalui bayangan Sarwono tentang Pingkan

ketika ia merasa cemburu dengan kedekatan Pingkan dan Katsuo. Ia khawatir Pingkan akan terbujuk untuk berpesta dan mabuk-mabukan selama berada di Jepang.

*Yes! Tapi yes apa pula kalau Pingkan tidak ada nanti? Kalau Pingkan masih di Kyoto malam-malam keluar-masuk restoran menikmati sake mungkin sampai mabok. Lho, kan. Malah takut. Pingkan kok mabok, minuman bir saja ga mau. Sarwono tahu benar, gadis yang dicintainya itu sama sekali tidak pernah mau minum bir, meskipun sudah dibujuki pakai campuran 7-Up. Tapi kan dia di Jepang, sama Sontoloyo itu pula. Siapa tahu?* (Sapardi Djoko Damono, 2015: 99).

Kutipan tersebut mengindikasikan adanya pengaruh besar budaya Jawa terhadap Pingkan. Bayangan Sarwono tentang Pingkan tersebut menunjukkan keyakinannya akan kebiasaan Pingkan yang tidak pernah menyentuh minuman keras. Padahal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa bagi orang Manado, minuman keras dianggap sebagai minuman yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Sikap Pingkan tersebut dipengaruhi oleh norma budaya Jawa yang mengekang anggota kelompoknya untuk tidak menyentuh minuman keras. Di sini terlihat adanya usaha dari Pingkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai indikasi identitas Pingkan yang cair. Pingkan

secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan tempat di mana ia berada. Selama di Jawa, ia menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya tanpa dapat melepaskan identitasnya sebagai orang Manado.

Selain melalui praktik kuliner, identitas Pingkan yang cair juga tampak pada penggunaan bahasa yang digunakannya untuk bertutur. Pingkan ditampilkan sebagai perempuan Manado yang kerap berbahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari kutipan “Nanti telat lho. *Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa*”. (Sapardi Djoko Damono, 2015: 74). Kutipan tersebut menunjukkan Pingkan tampak fasih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini tentunya juga terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya yang sejak lahir berada di Solo. Akan tetapi, ketika Sarwono merasa terganggu dengan suara musik yang sangat keras saat sarapan di hotel Gorontalo. Pingkan meminta petugas hotel untuk mengecilkan suara musiknya dengan logat bahasa Manado, terlihat pada kutipan berikut:

Dengan logat yang diupayakan mirip cara bicara orang Manado, Pingkan meminta petugas restoran untuk mengecilkan suara musik dari album sebuah band yang sedang menjadi idola anak muda. (Sapardi Djoko Damono, 2015: 46 – 47)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Pingkan menyesuaikan dirinya melalui bahasa yang dituturkannya. Di satu sisi lingkungan sosial di Solo membuatnya fasih berbahasa Jawa. Akan tetapi di sisi lain ia juga tampak masih menggunakan bahasa dan logat Minahasa Tonsea. Bahasa Minahasa Tonsea merupakan sebuah bahasa Melayu – Polinesia yang dituturkan oleh masyarakat ujung timur laut Sulawesi. Tuturan bahasa Jawa Pingkan yang ditunjukkan pada kutipan di atas merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan pengakuan dari orang Jawa sebagai bagian dari mereka. Penggunaan bahasa daerah tersebut mengidikasikan identitas Pingkan yang cair. Di sini tampak adanya penyesuaian yang dilakukan Pingkan terhadap budaya di mana ia berada.

Pingkan juga melakukan penyesuaian budaya melalui kesenian. Untuk mendapatkan pengakuan orang Jawa sebagai bagian dari mereka, Pingkan mempelajari tari Jawa. Penyesuaiannya melalui kesenian mendapatkan dukungan penuh dari ayahnya yang berasal dari Manado.

“Kok kamu belajar nari Jawa, untuk apa?”

“Bapakku si Manado itu maunya aku jadi orang Jawa saja, ikut ibu.”

“Kok?”

“Kok apa? Memangnya kami hidup di mana?” (Sapardi Djoko Damono, 2015: 34)

Kutipan tersebut menunjukkan kemudahan Pingkan untuk memilih identitas sebagai orang Jawa. Akar identitas budaya yang tidak kuat serta didukung dari ayahnya mempermudah Pingkan untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jawa. Di sini tampak adanya proses *being* dan *becoming* yang dilakukan Pingkan secara sadar dalam menentukan posisi dirinya. Akan tetapi, kemudahan Pingkan dalam menempatkan dirinya sebagai orang Jawa tidak membuatnya ia terlepas dari permasalahan pemosisian identitas budaya. Hal tersebut terlihat ketika guru tarinya memanggil dengan sebutan ‘Non’. Panggilan tersebut menunjukkan bahwa Pingkan berusaha memosisikan dirinya sebagai orang Jawa dengan mempelajari kesenian Jawa. Akan tetapi, nama Pingkan tetap diposisikan sebagai *other* oleh orang Jawa karena ia dianggap tidak memiliki sejarah identitas yang sama dengan mereka. Namun dengan demikian, walaupun Pingkan tidak mau dianggap sebagai *other*, ia tetap menerima pemosisian tersebut. Hal ini terlihat ketika Pingkan hanya bergumam dalam dirinya atas ketidaksetujuan kepada Bei yang memanggil dia “Non”. Hal ini

disebabkan karena Pingkan memiliki kesadaran diri akan identitasnya.

Nama “Pingkan Pelenkahu” mengukuhkan Pingkan sebagai orang Manado. ‘Pingkan’ diambil dari nama tokoh cerita rakyat Tonsea *Putri Pingkan dan Matindas*. Nama seseorang merupakan sebuah simbol identitas yang melekat pada diri seseorang. Nama ‘Pingkan’ yang diambil dari nama tokoh dongeng seolah mengesahkannya sebagai pemilik identitas Manado. Selain itu, identitasnya sebagai orang Manado juga diperkuat oleh agama Kristen yang dianut oleh Pingkan. Ia meyakini sekali bahwa Yesus adalah Tuhannya yang akan membantu dirinya dari segala macam kesulitan. Selain darah Manado, dalam tubuhnya juga mengalir darah Jawa yang diturunkan dari ibunya. Novel ini menampilkan tokoh Hartini sebagai orang Jawa yang memiliki ketidakajegan identitas budaya. Hartini yang lahir dan dibesarkan di Makassar membuatnya kehilangan sebagian karakter budaya Jawa.

Dari penampilan, Bu Pelenkahu memang tidak tampak Jawanya lagi meskipun sudah lama di Solo. Setidaknya, orang Solo menganggap cara omong dan tindak-tanduknya tidak terasa sebagai Solo meskipun apa yang dinamakan Solo itu juga tidak pernah bisa dijelaskan. Pingkan jelas lebih Solo dari ibunya, jadi malah sering jadi bahan pembicaraan,

*wong namanya Pingkan kok Jawanya mlipis* (Sapardi Djoko Damono, 2015: 17 – 18).

Kutipan tersebut menunjukkan ketidakajegan identitas budaya Hartini. Ketidakajegan Hartini terlihat melalui tuturan dan sikapnya. Ketidakmampuannya untuk bertutur dengan bahasa Jawa yang baik mengindikasikan bahwa ia telah kehilangan karakteristiknya sebagai orang Jawa. Selain dari sikap dan tuturannya, ketidakajegan Hartini juga terlihat dari sikapnya ketika ia meminta Sarwono untuk menikahi Pingkan. Hartini berani berterus terang kepada Sarwono bahwa keluarga Pelenkahu telah memaksanya untuk menikahkan Pingkan dengan Tumbelaka. Namun sebagai orang Jawa Hartini lebih setuju anaknya tersebut menikah dengan Sarwono.

“Kamu menantuku, Matindas.”

Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan bu Pelenkahu. Ia harus segera melaporkan segalanya kepada keluarganya. (Sapardi Djoko Damono, 2015: 85-86)

Kutipan di atas menunjukkan sikap terbuka dari Hartini. Sebagai perempuan Jawa ia tentu dianggap tertalu berani untuk meminta seorang lelaki meminang anaknya. Keterusterangan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir budaya Manado yang lebih terbuka. Walaupun ia berada di Solo, Hartini tetap terpengaruh

oleh budaya Manado yang dibawa oleh suami dan juga kedua anaknya. Dengan begitu tampak bahwa lingkungan keluarga dan orang terdekat dapat membawa pengaruh besar terhadap pembentukan identitas budaya Hartini. Hartini juga kehilangan identitas Jawa melalui agamanya, ia kehilangan identitas.

Waktu itu Hartini diam saja, tetapi pandangannya ditafsirkan oleh Bolung Pelenkahu sbagai tanda, *Oke, saya mau Bolung*, yang merasa sedang berusaha memenangkan Perang Antaragama melanjutkan pertanyaannya. *Tapi, kamu ikut keyakinan kami dulu. Mau?* (Sapardi Djoko Damono, 2015: 23).

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk negosiasi Hartini terhadap penyesuaiannya dengan Pelenkahu. Hartini yang sejak lahir berada di Manado tidak memiliki akar kuat untuk mempertahankan agamanya, sehingga dengan mudah ia mengikuti ajakan Pelenkahu untuk berpidah agama. Lain halnya dengan sikap orang Jawa, ketika selesai urusannya di Manado, Sarwono diminta Kaprodi untuk melanjutkan perjalanannya ke Gorontalo. Untuk menghormati Pingkan, ia tidak langsung memaksa atau memberi perintah kepada Pingkan untuk ikut bersamanya. Ia meminta persetujuan Pingkan dengan penuh harap dan cemas.

... ia sampaikan perintah itu kepada Pingkan, harap-harap cemas agar perempuan itu mau meneruskan perjalanan ke Gorontalo menemaninya. (Sapardi Djoko Damono, 2015: 27-28).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap *sungkan* Sarwono kepada Pingkan. Sikap *sungkan* tersebut dimaksudkan untuk menghormati Pingkan. Melalui sikapnya tersebut, Sarwono memperlihatkan rasa hormatnya kepada Pingkan. Sebagai orang Jawa, Sarwono tidak dapat mengatakan secara lugas untuk membawa Pingkan ke Gorontalo, sekalipun ia ditampilkan novel sebagai manusia modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa adat istiadat Jawa melekat kuat pada karakter Sarwono yang memiliki keajegan sebagai orang Jawa.

Sepanjang perjalanan dari Manado menuju Gorontalo, rombongan Sarwono beberapa kali berhenti untuk beristirahat, makan dan Salat. Di sini tergambar bahwa Sarwono merupakan penganut agama Islam yang taat.

Ternyata Sarwono tidak asing masuk mesjid. Pak sopir dan Sarwono dua kali dalam perjalanan ambil air wudu dan sembahyang (Sapardi Djoko Damono, 2015: 31).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa Sarwono termasuk ke dalam penganut agama Islam *santri*. Artinya ia melakukan praktik ibadah agama Islam

sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, di dalamnya termasuk praktik ibadah Salat.

Sarwono tidak serta-merta dapat membebaskannya dari adat istiadat budaya Jawa. Sebagai orang Jawa, ia berusaha untuk menjaga sikap *isin*. Seperti ketika ia gagal mendapat ciuman dari Pingkan. "...Sarwono sempat mencuri cium sebelum berjalan cepat ke fakultasnya yang bersebelahan ..."

(Sapardi Djoko Damono, 2015: 14).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap *isin* 'malu' Sarwono. Di sini Sarwono melakukan negosiasi dengan budayanya. Orang timur akan dianggap tidak tahu malu atau tidak memiliki etika jika mereka mencium seseorang di tempat umum. Maka dari itu, Sarwono melakukan negosiasi dengan hanya mencuri cium kepada Pingkan sehingga ia dapat terhindar dari prasangka negatif orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya itu, sebagai orang Jawa yang ajeg, ia juga kerap menunjukkan sikap *wedi* 'takut' demi menjaga kerukunan dengan orang-orang di sekitarnya.

Sebenarnya Sarwono lebih khawatir Pingkan menghilangkan rasa sepihnya dengan mahasiswa Jepang yang di Kyoto itu. Dan itu sebabnya sekarang ia diam. Juga merasa berbuat keliru telah menyampaikan pertanyaan tadi, yang dalam situasi biasa tentu akan diberi label yang bukan-bukan... (Sapardi Djoko Damono, 2015: 91).

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan sikap *wedi* 'takut' dari Sarwono. Pada kutipan tersebut Sarwono terlihat menyesal ketika ia berterus-terang kepada Pingkan mengenai rasa cemburunya. Ia takut jika keterusterangannya dapat menyinggung perasaan Pingkan. Maka ia menunjukkan sikap *wedi* 'takut' melalui sikap diam. Ternyata tidak hanya Sarwono yang mengkhawatirkan kedekatan Pingkan dengan Hiro, Hartini juga merasa khawatir dengan kedekatan mereka.

... Dan ia kaget ketika Bu Pelenkahu mengungkapkan rasa khawatirnya jangan-jangan anak gadisnya akan kena pikat Sensei lajang itu. Sarwono dengan nada yang diyakin-yakinkan meyakinkan perempuan cantik itu agar tidak usah mengkhawatirkan hal itu. Dikatakannya ia kenal Sensei itu dan tidak mungkin ia berbuat yang tidak-tidak seperti itu. (Sapardi Djoko Damono, 2015: 97 – 98).

Untuk menjaga perasaan Hartini, pada kutipan tersebut terlihat Sarwono bersikap *sungkan*. Ia merasa malu jika harus berterus-terang akan kecemburuannya terhadap Pingkan. Sikap tersebut dimaksudkan untuk menjaga perasaan Hartini. Kutipan di atas juga sekaligus menunjukkan sikap Hartini yang lebih lugas dan berani berterus-terang. Tanpa ada sungkan, ia ungkapkan kekhawatirannya kepada Sarwono. Hal ini menunjukkan bahwa sikapnya telah

dipengaruhi oleh sikap hidup budaya Manado yang lebih terbuka.

Pingkan yang digambarkan sebagai orang Manado, kerap menunjukkan sikap agresif kepada Sarwono.

Tadi pagi ketika mengantar Sarwono ke bandara, Pingkan tidak bisa menahan dirinya mencium dan memeluk Sarwono kuat-kuat, adegan yang bisa saja menimbulkan keheranan orang lain seandainya terjadi di Bandara Adisuwarno, Solo (Sapardi Djoko Damono, 2015: 55).

Sikap agresif Pingkan yang mengarah kepada sikap kebarat-baratan seperti yang tergambar pada kutipan di atas menunjukkan karakteristik Pingkan sebagai orang Manado. Walaupun dalam novel Pingkan dinarasikan sebagai orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa, sikap agresifnya tersebut tetap menunjukkan Pingkan sebagai orang Manado karena bagi perempuan Jawa yang memegang adat ketimuran, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Seorang perempuan Jawa akan dipandang negatif jika bersikap agresif kepada seorang laki-laki. Perempuan tersebut akan dianggap tidak memiliki rasa malu. Sikap yang demikian dapat mengukuhkan identitas Pingkan sebagai orang Manado.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan karakteristik budaya, dapat disimpulkan bahwa novel ini menampilkan karakter Jawa yang berbeda. Melalui tokoh Sarwono, novel ini merepresentasikan karakteristik Jawa yang memiliki kesamaan dengan orang Jawa pada umumnya, sehingga tampak bahwa tokoh Sarwono memiliki identitas yang stabil. Karakter tersebut meliputi sikap *ethok-ethok* 'berpura-pura', *wedi* 'takut', *isin* 'malu' dan *sungkan*. Sikap-sikap tersebut muncul dari pemikiran rasional yang diperkuat oleh landasan agama sebagai bentuk pengendalian diri demi terciptanya kerukunan. Selain itu, novel ini menghadirkan karakter Jawa melalui ketaatan Sarwono pada agama Islam. Akan tetapi, melalui Hartini, novel ini menunjukkan bahwa tidak semua orang Jawa memiliki karakter yang sama. Hartini ditampilkan sebagai orang Jawa yang lebih terbuka, lugas dan berani berterus-terang karena terpengaruh oleh budaya Manado.

Selain itu, ketidakmampuan berbahasa Jawa serta perpidahan ke agama Kristen sebagai bentuk penyesuaiannya terhadap lingkungan membuatnya diposisikan dan sekaligus memosisikan diri sebagai *other*. Sementara karakteristik Manado

ditampilkan novel melalui tokoh Pingkan dengan menampilkan gaya hidup kebarat-baratan, bahasa, praktik kuliner, agama dan nama. Gaya hidup kebarat-baratan ditunjukkan melalui sikap agresif dan terbuka mengindikasikan Pingkan sebagai orang Manado. Agama Kristen dan nama 'Pingkan Pelenkahu' yang dianggap sebagai simbol Manado juga memperkuat identitasnya sebagai orang Manado. Akan tetapi ada hal yang membedakan dirinya dengan orang Manado pada umumnya, yaitu terlihat dari penggunaan bahasa dan praktik kuliner. Kefasihan Pingkan dalam berbahasa Jawa serta ketidaksukaannya terhadap minuman keras mengindikasikan suatu bentuk usaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya Jawa. Ini membuktikan bahwa identitas memang bersifat cair mengikuti tempat di mana ia berada.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan dari *Cultural Studies: Theory and Practice*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Franz Magnis Suseno. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (Ed.) *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- \_\_\_\_\_. (2000). "Who Needs 'Identity'?" dalam Stuart Hall and P. du Gay *Identity a Reader*. London: Sage Publication Inc. (hlm. 15-30).
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawati R Deffi dan Sri Mulyani. (2012). *Daftar Nama Marga/Fam, Gelar Adat dan Gelar Kebangsawanan di Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Nono S. A. Sumampou. (2015). *Menjadi Manado: Torang Samua Basaudara, Sabla Aer dan Pembentukan Identitas Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sapardi Djoko Damono. (2015). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Weichart, Gabriele. (2004). "Identitas Minahasa: Sebuah Praktik Kuliner". Terjemahan dari "Minahasa Identity: A Culinary Practice" dalam 'How will Eastern Indonesia Maintain "Unity in Diversity"? Responses to Religious-Ethnic Discord, Refugees and Regional Autonomy in East Indonesia' pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia. ke-3: 'Rebuilding Indonesia, a Nation of "Unity in Diversity": Towards a Multicultural Society. Denpasar: Kampus Universitas Udayana.
- Woodward, Kathryn. (2002). "Concepts of Identity and Difference" dalam Kathryn Woodward (Ed.) *Identity and Difference*. London: Sage Publications.